

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri pada suatu keahlian tingkat sarjana, itu adalah yang pertama dan utama bagi para mahasiswa (Ulum, 2018). Sedangkan santri adalah individu yang belajar dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang jadi tempat belajar bagi para santri. Di sisi lain ada juga santri menghafal Al Quran, santri menghafal Al-Quran merupakan seorang individu yang dituntut untuk disiplin. Setiap hari mereka harus menyelesaikan target bacaan Al-Quran serta setoran hafalan (Widiantoro et al., 2017)

Masyarakat melihat santri dan mahasiswa mempunyai perbedaan cara pandang dan tujuan dalam pendidikannya. Padahal yang dikaji oleh mereka adalah sama yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang disukai oleh manusia dan menjadikan kecanduan bagi pencarinya. Ilmu merupakan sesuatu yang paling bermanfaat dari pada lainnya. Pemilik ilmu akan menjadi orang yang mulia karena ilmu membedakan antara yang tahu dan tidak tahu (Ulum, 2018)

Seiring berkembangnya zaman, saat ini para santri sembari menghafal Al-Quran juga menuntut ilmu di pendidikan formal. Kalangan santri tidak hanya fokus didalam pesantren saja tapi juga membagi fokusnya sebagai seorang mahasiswa. Sama halnya dengan Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember yang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh Ikatan Dakwah

Indonesia. Ibnu Katsir adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan Tahfidz Qur'an berbasis pesantren dengan metode *integrated* dan *modern* yang memadukan kurikulum pesantren dan pendidikan formal untuk mencetak para Hafidz Qur'an dan kader da'i profesional. Program yang diberikan untuk mahasantri putri dan mahasantri putra tidak berbeda seperti S1 Jurusan Bimbingan Konseling, tahfidz Al-Quran 30 juz, *dirosah Islamiyah* dan pembinaan karakter. Selain itu, seluruh mahasantri Ibnu Katsir mendapatkan beasiswa adanya potongan SPP bagi yang dapat memenuhi beberapa persyaratan serta lolos seleksi dan lulus tes untuk mengikuti pendidikan formal S-1 di IKIP Jember.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa mahasantri berniat masuk di mahad, karena ingin menjadi hafidz/hafidzoh Al-Quran sehingga bisa menghadihkan kedua orang tua mahkota di syurga, ingin bisa menjalani kehidupan dengan bingkai Al-Quran, ingin kuliah dan memperdalam ilmu keagamaan, ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan kepribadian Qur'ani dan menjadi pribadi yang bermanfaat. Maka, niat tersebut membuat mahasantri menjadi terdorong untuk bisa menerima beban di ma'had dengan menaati peraturan ketat yang telah ditetapkan. Peraturan tersebut ialah menghafal sesuai target tiap semesternya, jika mahasantri tidak dapat memenuhi target hafalan, maka hal tersebut bisa berpengaruh pada SPP yang harus dibayar oleh orang tua, dilarang bermain dan membawa HP namun pada saat kuliah online diperbolehkan membawa HP dan disimpan di kantor hanya digunakan pada saat kuliah online berlangsung, dilarang keluar ma'had tanpa izin, apabila berhenti dari ma'had maka diwajibkan membayar full uang beasiswa yang didapatkan dari awal masuk.

Kemudian kegiatan sehari-hari menjadi mahasantri di ma'had Ibnu Katsir dimulai dari pukul 03.00 yang diharuskan untuk bangun dan menunaikan sholat tahajud serta setelah itu mengulang hafalan sembari menunggu sholat shubuh dimulai. Setelah sholat shubuh diwajibkan membaca Al ma'tsurat bersama, setelah turun masjid bergegas untuk piket pagi agar tidak tertinggal untuk setoran hafalan di pagi hari. Pukul 05.30 merupakan waktu untuk setoran hafalan yang di buka oleh Ustadzah, jadi mahasantri bergantian untuk menyetorkan hafalanya di pagi hari. Apabila pukul 07.00 bel berbunyi maka itu adalah tanda bahwa setoran hafalan telah ditutup atau selesai dan semua mahasantri menutup halaqoh dengan do'a penutup. Kegiatan selanjutnya adalah sarapan pagi. Pukul 07.45 waktunya untuk mengambil *nadzom* dan belajar *al miftah* sampai dengan pukul 09.00 setelah itu, terdapat kegiatan *dirosah Islamiyah* sampai dengan pukul 11.00. Sebelum sholat dhuhur tiba mahasantri terdapat kegiatan *qailullah*. Setelah sholat dhuhur terdapat kuliah sampai ashar. Apabila tidak kuliah maka akan diganti dengan kegiatan *murojaah* atau melakukan hal lain untuk mengisi kekosongan. Setelah sholat ashar, mahasantri harus menyetorkan hafalan kepada *musyrifah* sampai dengan pukul 17.00 sembari menunggu datangnya sholat Maghrib maka mahasantri bisa melakukan aktivitas bersih diri. Setelah sholat maghrib diwajibkan membaca surat ar Rahman atau Al Waqiah atau Al Mulk. Kecuali hari kamis setelah sholat maghrib akan ada kegiatan tahsin bersama *musyrifah* (pembimbing) masing-masing. Setelah sholat isya' akan ada pembacaan hadits lalu dilanjutkan dengan membaca *tashrifan*. Pada pukul 20.30 akan ada bel untuk melakukan murojaah mandiri, setelah itu, para mahasantri bisa melakukan

kegiatannya masing-masing seperti: piket dapur, menyiapkan hafalan untuk keesokan harinya, mengerjakan tugas kuliah serta terdapat mahasantri yang bersantai. Pada pukul 22.00 wajib bagi para mahasantri untuk kembali ke gedung masing-masing untuk segera beristirahat. Selain itu masih ada yang harus berjaga malam sesuai jadwalnya sampai pukul 03.00.

Berdasarkan data terdapat sekitar 70% mahasantri yang berada di ma'had belum pernah mengikuti lembaga tahfidz Al-Quran sebelumnya, sedangkan sisanya adalah mahasantri yang pernah mengikuti lembaga tahfidz Al-Quran dan memiliki beberapa hafalan beberapa juz Al-Quran. Karena data tersebut kebanyakan dari mahasantri tidak pernah mengikuti lembaga tahfidz tentunya akan ada permasalahan yang timbul. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Anjuma (2016) bahwa tidak dapat dipungkiri bagi seorang mahasiswa, menghafalkan Al Quran adalah pekerjaan yang tidak mudah. Lebih-lebih harus dapat menyesuaikan keduanya menjadi santri dan menjadi mahasiswa juga. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Izza (2021) pada Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Beringin yang kalangan santri tidak hanya fokus di dalam pesantren saja tapi juga membagi fokusnya sebagai seorang mahasiswa. Adapun pembelajaran yang wajib di ikuti yang diberikan oleh pondok berupa ilmu-ilmu keislaman mulai dari nahwu, sharaf, fiqh dan akhlak yang ini diberikan kepada santri baik yang tinggal dalam pondok maupun yang lingkungan sekitar yang ikut belajar di pondok pesantren. Selain itu ada kajian kitab kuning dan adanya pengabdian masyarakat. Sedangkan menjadi mahasiswa wajib mengikuti pembelajaran serta tugas kuliah dan kegiatan seperti organisasi, PPL, KKN, dan

lain-lain. Mengingat kegiatan di kampus yang padat serta kegiatan menghafal Al-Qur'an yang harus dijalani, tentunya proses berhasilnya mahasiswa yang menghafal al-Qur'an di PPMQA tidak akan luput dari *problem-problem*. Terdapat *problem internal* maupun *eksternal* yang dialami oleh santri mahasiswa di PPMQA (Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah). Adapun *problem internal* beberapa santri mahasiswa berupa malas murojaah atau mengulang hafalan karena merasa kecapekan oleh tugas kuliah serta kecapean karena kegiatan kuliah yang terkadang memakan waktu hingga sore, merasa malas dan lebih sering tidur-tiduran ketika ada waktu luang. Selain itu, terdapat *problem internal* lain berupa kurang percaya diri karena terkadang merasa orang lain lebih mampu dan cerdas karena belum mencapai target hafalan, Selanjutnya yaitu adanya hasrat ingin kabur karena merasa tidak dapat menyelesaikan tugas kuliah jika hanya di pondok saja, disisi lain juga sering keluar hanya untuk santai-santai.

Problem eksternal beberapa santri mahasiswa merasa adanya terbenturnya kegiatan dan tugas kuliah sehingga sulit membagi waktu dan terkadang merasa tidak ingin setoran hafalan. Selain itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penghafal al-Qur'an saat ini adalah teman bergaul. Banyak tawaran untuk kost yang diberikkan oleh teman kuliah serta tawaran keluar pondok dari teman di pondok untuk bersantai diluar. Selanjutnya yaitu media social, beberapa santri mahasiswa merasa bahwa jarang sekali memegang HP sehingga sekali memegang HP maka akan berlanjut lama dan merasa harus puas dalam bermain HP sehingga menyebabkan tidak fokus mengikuti pembelajaran di ma'had. Kemudian yang dikatakan dalam Izza (2021) tugas menumpuk adalah hal yang wajar seharusnya

tidak mengganggu kewajiban menghafal. Sebenarnya santri mahasiswa mampu menghafal dengan baik tetapi belum istiqomah menyempatkan waktu tersebut, akhirnya hafalannya juga berantakan atau dapat dikatakan bahwa santri mahasiswa belum bisa membagi waktu dengan baik.

Gayatri (dalam Hutapea, 2014) mengungkapkan bahwa menuntut pendidikan di perguruan tinggi merupakan masa yang penuh stres luar biasa, badai, ketegangan dan tekanan sehingga seringkali disebut sebagai fase mengerikan (*terrible*). Sejalan dengan itu, Gajdzik (dalam Hutapea, 2014) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa manapun, baik tingkat sarjana maupun pasca sarjana, mahasiswa domestik maupun asing, pasti menghadapi sejumlah persoalan dalam transisi memasuki perguruan tinggi. Permasalahan yang lazim ditemui meliputi tekanan akademik, permasalahan finansial, rasa kesepian, konflik antar pribadi, kesulitan menghadapi perubahan dan permasalahan mengembangkan otonomi pribadi. Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, sejalan dengan apa diungkapkan oleh salah satu ustadzah bahwa terdapat salah satu mahasantri yang mencoba bunuh diri karena merasa tidak betah berada di Ibnu Katsir, kejadian itu bermula ketika mahasantri tersebut merasa kurang diperhatikan oleh teman-temannya sehingga mahasantri tersebut mencoba bunuh diri tetapi hal itu dapat dicegah dengan ustadzah dan para mahasantri lain. Namun setelah beberapa waktu mahasantri tersebut kabur dari ma'had dan sampai saat ini tidak kembali lagi.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek pertama yang merupakan mahasantri semester tujuh yang sebelumnya tidak pernah mengikuti lembaga tahfidz mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi ketika terdapat program baru

yang tidak diperbolehkan menambah hafalan apabila tidak lolos ujian pada setiap bulan, subjek merasa memiliki beban karena belum mencapai target hafalan. Disisi lain subjek juga mencemaskan terkait administrasi yang belum terbayar serta apabila tidak sesuai target hafalan maka harus membayar kenaikan SPP. Sehingga hal ini membuat subjek khawatir dan sering sakit karena merasa takut tidak dapat mengejar target.

Kemudian berdasarkan informasi dari subjek kedua yang merupakan mahasantri semester 5, subjek kedua yang mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi ditahun awal di ma'had yaitu merasa *insecure* karena melihat beberapa temanya memiliki hafalan beberapa juz Al-quran sedangkan subjek hanya memiliki tiga halaman Al Quran di Juz pertama. Selain itu terdapat peraturan apabila disetiap bulan tidak lulus ujian maka tidak bisa melanjutkan pada juz Al-Quran berikutnya. Tahun pertama subjek merasa tertekan dengan hafalan serta merasa kurang diperhatikan oleh ustdzah pembimbing yang jarang ditemui, kemudian pada tahun berikutnya subjek mendapatkan ustadzah pembimbing baru dan merasa nyaman sehingga subjek mulai memiliki semangat meskipun tahun itu hanya menambah dua juz Al-Quran. Subjek pernah merasa sakit hati atas perkataan ustdzah pembimbing karena pada saat menyetorkan hafalan dan ditengah menghafal subjek mengalami hambatan dan tidak lancar. Setelah kejadian itu, subjek merasa stres selama tiga hari, tidak keluar kamar dan tidak setoran hafalan. Kemudian subjek ingin izin pulang namun tidak di izinkan oleh ustadzah.

Selanjutnya pada subjek ketiga, subjek merupakan mahasantri semester tiga yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara salah satu ma'had yang pernah ditempati di Jawa Barat dengan ma'had Ibnu Katsir saat ini. Sebelumnya subjek mengatakan bahwa tidak ingin masuk ma'had Ibnu Katsir, subjek mendaftar di ma'had Ibnu Katsir karena hanya di Ibnu Katsir yang membuka pendaftaran pada saat itu. Subjek pernah mengikuti lembaga tahfidz sebelumnya, namun tidak padat dan masih bisa bersantai. Berbeda dengan ma'had Ibnu Katsir yang memiliki sistem pendidikan yang padat dan banyak yang harus dilakukan mulai dari setoran hafalan yang ketat, *dirosah Islamiyah* yang wajib dan kuliah yang wajib ditempuh juga. Kemudian perbedaan lingkungan pertemanan, subjek merasa di ma'had sebelumnya teman-temannya begitu baik dan akrab dengan banyak teman. Sedangkan di ma'had Ibnu Katsir, subjek hanya memiliki satu teman dekat. Kesulitan yang sangat dirasakan oleh subjek yaitu belum terbiasa membagi waktu belajar karena dalam sehari akan ada banyak kegiatan dari pagi setoran hafalan, kemudian siang *dirosah Islamiyah*, dilanjutkan kuliah dan sore hari setoran hafalan kemudian malam waktunya belajar. Subjek tidak bisa membagi waktu untuk belajar dan subjek tidak bisa mengerjakan sesuatu terutama belajar dengan waktu sebentar dan terburu-buru, sehingga hal itu yang membuat subjek tertekan dan hampir setiap hari menangis tidak betah. Didukung oleh salah satu penelitian Widuri (dalam Septiani & Fitria, 2016) yang mengungkapkan bahwa (1) Tingginya tuntutan akademik (2) Perubahan tempat tinggal, dari yang tinggal bersama orang tua menjadi tinggal bersama orang lain; (3) Pergantian teman akibat dari perpindahan tempat tinggal atau tempat studi,

perubahan relasi dari yang bersifat pribadi menjadi lebih bersifat fungsional; merupakan sumber terjadinya stres (*stressor*) pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala bagian tahfidz, sejauh ini permasalahan yang ditemukan dan yang terjadi pada mahasantri paling sering pada permasalahan sulitnya mencapai target dari masing-masing program yang ada dengan secara keseluruhan. Kemudian ustadzah kesantrian mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering terjadi di ma'had Ibnu Katsir berupa manajemen waktu, karena pada dasarnya terdapat tiga *goals* yang harus dicapai dalam ma'had yaitu hafalan 30 juz, kuliah Strata1 dan *dirosah Islamiyah*. Mahasantri belum bisa memenejeman waktu dengan baik, mulai dari setoran hafalan, murajaah, tugas *dirosah Islamiyah* serta tugas kuliah, selain itu terdapat juga mahasantri yang terbawa pikiran terkait ujian sehingga berdampak pada tubuh seperti sakit. Berdasarkan hal itu membuat kegiatan mahasantri terbengkalai dan ada yang ditinggal. Mahasantri pada tahun pertama dan kedua banyak memiliki permasalahan pada kurang disiplin terkait peraturan yang ada, dapat dikatakan juga belum bisa memenejeman waktu dengan baik sehingga ada beberapa kegiatan yang tertinggal, sedangkan mahasantri pada tahun terakhir mulai memiliki tekanan kewajiban yang banyak dari mengikuti karangtina agar focus akan wisuda Al-Quran, *dirosah al miftah* yang akan diujikan di *public* serta perkuliahan masih berjalan.

Berdasarkan hal itu ternyata agar mahasantri tidak mengalami permasalahan psikologis atau agar tetap bertahan serta tumbuh dari kesengsaraan ketika menghadapi kesulitan itu berarti mahasiswa harus mampu menyesuaikan

dengan tuntutan yang ada, serta berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi juga itu disebut dengan *resiliensi*. Didukung oleh pendapat Winder, Davydov dkk (dalam Mir'atannisa et al., 2019) bahwa *resiliensi* dapat dilihat sebagai mekanisme pertahanan, yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Menurut teori *resiliensi* yang dituliskan oleh Ungar (dalam Hendriani, 2018) *resiliensi* merupakan kapasitas individu untuk tetap sehat ditengah-tengah kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan.

Terdapat tiga dimensi *resiliensi* yang dikemukakan oleh Ungar yaitu: dimensi individual yakni kemampuan personal individu, dukungan teman sebaya individu, dan kemampuan sosial individu. Dimensi kedua *relation with caregiver* yakni bagaimana individu menjalin hubungan dengan keluarga dan bagaimana sumber daya itu membantu individu, dan terakhir dimensi *contextual/ sense of belonging* yakni terkait kepercayaan akan pendidikan yang dapat mempengaruhi individu dalam menghadapi kesulitan (Anandita Ramadhyani & Hedi Wahyudi, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara pada dimensi pertama terkait dimensi *individual* yang dapat diartikan sebagai bagaimana individu mengembangkan diri serta bagaimana individu bersosialisasi dengan teman-teman disekitar. Subjek pertama mengatakan mengatakan bahwa semenjak subjek berada di Ibnu Katsir merasa lebih tertutup tidak banyak teman dekat. Subjek juga mengatakan pada saat sakit tidak ada teman yang merawat sehingga memutuskan untuk pulang. Selain itu subjek juga jarang berkumpul dengan teman-temannya. Subjek merasa bahwa ketika mengalami kesulitan temanya tidak membantu. Subjek hanya focus

pada hafalan agar dapat mengejar target, *dirosah Islamiyah* kuliahnya. Ketika subjek mengerjakan tugas dan ujian cenderung menyendiri agar tidak diganggu oleh teman-temannya.

Subjek kedua, subjek mengatakan bahwa beberapa kali subjek memiliki masalah dengan teman sekamarnya sehingga selama beberapa bulan tidak tidur di kamar dan memutuskan untuk tidur di masjid. Ketika subjek sakit hanya teman salah satu teman lama yang peduli dan merawat. Ketika subjek mengalami kesulitan atau merasa ingin menangis, hanya bercerita dengan teman dekatnya saja yang hanya dua orang. Subjek dalam menghafal Al Quran berusaha dengan giat, meskipun terkadang merasa tertekan dan terbawa fikiran karena belum mencapai target hafalan yang menyebabkan sering sakit. Subjek pernah tidak ingin kembali ke ma'had dan menangis meminta berhenti pada orang tua. Namun, pada akhirnya tidak dizinkan oleh orang tua.

Selanjutnya pada subjek ketiga, Subjek kurang bergaul dengan teman-temannya karena merasa kurang cocok sehingga hanya memiliki satu teman dekat. Subjek merasa kurang nyaman dengan temannya yang memaksa jika terdapat acara untuk tampil. Ketika subjek sakit hanya teman dekatnya saja yang merawat dan teman yang lain tidak peduli, dan ketika subjek mengalami kesulitan cenderung menangis sendiri dan tidak ingin bercerita dengan yang lain. Subjek merasa tertekan dengan pembelajaran yang ada, karena terlalu banyak pembelajaran yang harus diikuti, subjek mengatakan apabila mengerjakan tugas tidak bisa cepat sehingga subjek beberapa kali tidak mengerjakan tugas karena waktu yang terlalu

terburu-buru. Subjek dalam menghafal Al-Quran merasa sudah terbiasa, namun pada saat subjek tidak lancar dan kesulitan maka akan menangis.

Kemudian pada dimensi kedua dimensi *Relation with caregiver* yang dapat di artikan sebagai bagaimana orang tua atau keluarga yang memberikan dukungan serta fasilitas untuk menghadapi tantangan dan mendukung kesejahteraannya. Subjek pertama mengatakan bahwa sering menceritakan kesulitan yang dihadapi di ma'had lewat telepon mulai dari kesulitan menghafal dan takut apabila tidak memenuhi target maka akan mendapatkan *punishment* berupa akan bertambahnya jumlah SPP selama satu semester. Subjek sering menceritakan kepada keluarganya terkait kekhawatiran tunggakan administrasi. Meskipun keluarga subjek sering memberikan motivasi tetapi subjek cenderung khawatir. Orang tua subjek peduli dan sangat perhatian meskipun pada saat liburan subjek jarang sekali pergi liburan keluarga dan hanya berdiam diri dirumah.

Subjek kedua, subjek lebih sering bercerita dengan ibunya dari pada ayahnya karena sang ibu lebih memahami perasaan dan kesulitan yang dialami, sang ibu memahami dan sering menasehati terkait kesulitan yang dihadapi sehingga subjek bisa bertahan dan tetap semangat karena orang tua tidak akan mengizinkan untuk berhenti. Selain itu, ketika dirumah subjek juga sering berlibur dengan keluarga dan sering berkumpul dengan keluarga.

Subjek ketiga, subjek tidak pernah menceritakan kesulitan yang dihadapi di ma'had, subjek juga tidak pernah dikunjungi selama ini oleh orang tuanya. Orang tua subjek tidak pernah menanyakan perasaan dan kesulitan yang dialami,

Sehingga subjek tidak pernah menceritakan kepada orang tua atau keluarga. Subjek ketika dirumah juga jarang berlibur hanya berdiam diri dirumah. Jadi selama ini subjek hanya memendam perasaanya dan hanya menangis apabila merasa tertekan.

Kemudian pada dimensi *Contextual/Sense of belonging* yang dapat diartikan sebagai Kepercayaan akan pendidikan yang dapat mempengaruhi individu secara signifikan dalam melihat, merasakan dan menghadapi kesulitan dalam hidup. Subjek pertama mengatakan bahwa subjek merasa terabaikan oleh *musryfah* dan ustadzah pembimbing hafalan, ketika subjek menangis dan mengalami kesulitan tidak segera dibantu atau tidak diperdulikan, berbeda dengan teman subjek yang lain, apabila menangis maka dicari keberadaanya dan ditenangkan.

Subjek kedua, subjek merasa terdapat ketidakadilan di ma'had, seperti anggota BEM akan di pilih sesuai dengan jumlah hafalan yang dimiliki mahasiswa. Meskipun terdapat pemilihan kandidat yang dilakukan oleh mahasiswa tetap pada pilihan ustadzah yang akan terpilih menjadi BEM. Subjek pernah memiliki keinginan untuk menjadi anggota BEM namun pada akhirnya anggota BEM yang ada di ma'had tersebut dipilih dan direkomendasikan oleh ustadzah. Berdasarkan hal tersebut subjek sadar tidak memiliki jumlah hafalan yang banyak sehingga sampai saat ini tidak memiliki keinginan untuk menjadi BEM lagi.

Subjek ketiga merasa terabaikan oleh lingkungan terutama ustadzah pembimbing hafalan, ustadzah mengancam subjek apabila tidak menyetorkan

hafalan maka akan dilaporkan pimpinan, namun sebelumnya subjek telah menunggu ustazah yang tidak kunjung datang sehingga tertidur. Subjek juga merasa sakit hati atas perkataan ustazah kepadanya yang membuat subjek menangis beberapa hari dan tidak semangat lagi.

Artinya berdasarkan fakta dari keseluruhan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dimensi *individual* pada pengembangan diri semua subjek dapat terpenuhi dengan tetap berusaha mengikuti kegiatan hafalan, *dirosah Islamiyah* serta kuliah meskipun terdapat beberapa hambatan. Sedangkan pada bersosialisasi subjek belum terpenuhi dengan baik. Kemudian pada dimensi kedua *Relation with caregiver* semua subjek dapat terpenuhi dengan adanya dukungan keluarga serta fasilitas yang diberikan membuat subjek merasa lebih nyaman. Selanjutnya yang terakhir pada dimensi *Contextual/Sense of belonging* semua subjek belum terpenuhi sehingga hal tersebut mempengaruhi subjek dalam menghadapi kesulitan.

Ketidak terpenuhinya dimensi *resiliensi* tersebut, maka mahasantri dapat melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan sehingga mahasantri dapat beradaptasi yang akan membentuk dan menuju *resiliensi*. Subjek pertama yaitu subjek akan menangis apabila mendengarkan ceramah atau nasihat ketika mengalami kesulitan namun setelah itu akan semangat dan bangkit kembali. Selain itu, satu teman dekat subjek juga membuat subjek memiliki teman cerita dan teman beribadah bersama sehingga membuat lebih nyaman. Sedangkan pada subjek kedua, subjek lebih suka membaca novel, ijin dan keluar dengan orang tua saat terdapat perizinan keluar ma'had setiap bulan, semua keinginan

subjek akan terpenuhi oleh orang tua, memiliki teman dekat untuk bercerita, berbagi serta menghafal bersama. Kemudian pada subjek ketiga, subjek akan membaca buku sejarah nabi, apabila merasa bosan subjek akan berkeliling ma'had, subjek juga akan lebih suka tidur ketika merasa ada suatu hal yang mengganggu pikiran, subjek akan memasak di dapur agar merasa senang, subjek akan menangis dan menyendiri apabila merasa tertekan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah terkait dukungan yang diberikan lembaga terkait proses belajar berupa memberikan porsi kegiatan pada masing-masing program agar semua program berjalan beriringan dan lancar serta tidak ada yang tertinggal. Standart penanganan lembaga biasanya mengajak mahasantri berkomunikasi terkait hal yang sedang terjadi atau permasalahan yang dialami dan itu mempengaruhi target yang tidak tercapai, memberikan solusi dari permasalahan mahasantri. Apabila itu terjadi kembali maka akan diberikan peringatan dan akan dilaporkan kepada wali mahasantri dan yang terakhir di keluarkan dari ma'had.

Berdasarkan data diatas ternyata *resiliensi* ini sangat penting dan sangat dibutuhkan, Hal ini dibuktikan oleh penelitian Reivich & Shatte 2022 (dalam Cathlin et al., 2019) yaitu *resiliensi* diperlukan agar individu sanggup menghadapi (*overcoming*), individu yang *resiliensi* memiliki kemampuan untuk melewati permasalahannya (*steering through*) tanpa harus merasa kewalahan dan merespon negatif atas peristiwa yang menimpanya. Adanya *resiliensi* dapat berbaur dan dapat memanfaatkan koneksi dalam lingkungan sehingga dapat bangkit kembali dalam masalah (*bounce back*). Adanya *resilinsi* individu akan mampu

menemukan jalan keluar dan menemukan tujuan serta memahami dirinya sendiri (*reaching out*).

Oleh karena itu menjadi hal yang menarik, karena *resiliensi* ini sangat dibutuhkan dan harus terus berkembang dalam situasi apapun. Hal ini pertama dikarenakan *resiliensi* merupakan sesuatu yang penting untuk mahasiswa yang berada di ma'had dengan berbagai tuntutan, apabila *resiliensi* berkembang dan terbentuk maka hal tersebut dapat meminimalisir tingkat stres yang dihadapi. Alasan selanjutnya, pada akhirnya dengan adanya *resiliensi* dapat membantu mahasiswa selama tinggal di ma'had untuk bertahan, melewati, tangguh, bahkan membuat perubahan dan dapat berkembang walau dalam keadaan sulit.

Kemudian Reivich & Shatte (dalam Ifdil & Taufik, 2012) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *resiliensi* akan berpengaruh pada kinerja baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan kerja. Disisi lain juga memiliki efek pada kesehatan fisik maupun mental, dan menentukan keberhasilan individu dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Semua itu merupakan faktor dasar tercapainya kebahagiaan dan keberhasilan hidup pada individu.

Hal ini juga di kuatkan oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa *resiliensi* akademik akan membuat mahasiswa tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dan tuntutan dari permasalahan akademik dan dapat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya (Sholichah et al., 2018). Sama halnya yang dikatakan oleh Fakhrurozi (dalam Tanjung et al., 2022) *resiliensi* dibutuhkan bagi mahasiswa agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi masalah-masalah serta tekanan pada situasi

yang berat. Adanya banyak permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa menunjukkan mahasiswa perlu untuk memiliki *resiliensi*, karena *resiliensi* merupakan suatu kemampuan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *Resiliensi* Pada Mahasantri Tahfidz Ma’had Ibnu Katsir Jember

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Resiliensi* Pada Mahasantri Tahfidz Ma’had Ibnu Katsir Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan kontribusi penguatan penelitian-penelitian sebelumnya dalam ruang lingkup kajian Psikologi mengenai *Resiliensi* Pada Mahasantri Tahfidz Ma’had Ibnu Katsir Jember

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi informasi dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yang memutuskan untuk menjadi mahasantri penghafal Al-Quran untuk

mempersiapkan segala hal yang ada serta menerima tuntutan yang ada serta adanya motivasi untuk menjadi mahasiswa.

E. Keaslian Penelitian

Berikut hasil-hasil penelitian mengenai *resiliensi* yang menjadi referensi dan rujukan penelitian

1. Penelitian Utami, Harnany L (2020) dengan judul “Bersyukur dan *Resiliensi* Akademik Mahasiswa” Penelitian kuantitatif melibatkan 400 mahasiswa ditahun pertama masuk perguruan tinggi karena masih dalam masa adaptasi dengan lingkungan akademik. Penelitian ini ingin mengungkapkan ada tidaknya pengaruh bersyukur dengan *resiliensi*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rasa syukur mahasiswa mempengaruhi *resiliensi*. Karena rasa syukur yang dimiliki mahasiswa mampu mengurangi emosi negative yang muncul ketika dihadapkan pada kondisi yang dianggap sulit dan menekan. Jadi rasa syukur mahasiswa yang tinggi membuat stres dan depresi menjadi rendah sehingga itu dapat membentuk *resiliensi*. Kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, iklim akademik yang religious dikampus UIN Bandung yang dapat menjelaskan rasa syukur yang dimiliki mahasiswa tersebut yang dapat membentuk *resiliensi*. Karena rasa syukur berhubungan positif dengan spiritual dan keagamaan.

Persamaan penelitian Utami, Harnany (2020) dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada tema yang akan dikaji yaitu mengenai *resiliensi* dengan subjek mahasiswa. Perbedaannya pada penelitian Utami, Harnany (2020) yaitu menggunakan subjek mahasiswa di salah satu

Universitas Bandung sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada Mahasiswa sekaligus santri penghafal Al-Quran di ma'had Ibnu Katsir Jember.

2. Penelitian Putri & Uyun (2017) dengan judul “Hubungan Tawakal Dan *Resiliensi* Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran, penelitian ini bersifat kuantitatif dengan populasi santri remaja penghafal Al-Quran yang sedang menjalani masa pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang tinggal di suatu asrama atau pesantren di Yogyakarta dengan program menghafal Al Quran (tahfidz) serta berusia 10-20 tahun. Kemudian hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dan adanya hubungan positif antara tawakal dengan *resiliensi* yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi *resiliensi* pada santri remaja penghafal Al Quran. Sebaliknya, semakin rendah tawakal maka semakin rendah pula *resiliensi* pada santri remaja penghafal Al Quran. Faktor komunitas yang mungkin mempengaruhi *resiliensi* santri remaja karena kelekatan siswa dikelas dengan berkegiatan bersama yang membuat santri remaja menjadi dukungan eksternal membentuk *resiliensi*. Penelitian ini menyarankan untuk menggunakan subjek penelitian dari santri putri dan santri putra sehingga sampel penelitian dapat lebih mewakili populasi subjek yang sebenarnya. Selain itu dapat diketahui perbedaan keadaan psikologis antara santri putra dan putri dalam konteks tawakal dan *resiliensi*.

Persamaan penelitian Putri & Uyun (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada tema yang akan dikaji, yaitu mengenai *resiliensi*. Adapun perbedaan pada penelitian Putri & Uyun, (2017) adalah subjek penelitian pada santri remaja penghafal al quran di Yogyakarta yang berusia 10-20 tahun. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian mahasantri di ma'had Ibnu Katsir Jember.

3. Penelitian Salim et al., (2020) dengan judul *Academic Self-Efficacy and Resilience on Undergraduate Students*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris peran efikasi diri akademik terhadap *resiliensi* pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang tersebar di beberapa perguruan tinggi di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) dan sampel berjumlah 149 responden. Pengumpulan data menggunakan metode angket yang berisikan skala likert yang dipergunakan pada skala efikasi diri dan *resiliensi*. Sebelumnya Peneliti melakukan uji korelasi terlebih dahulu untuk melihat hubungan antara variable efikasi diri dengan *resiliensi* dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan. Kemudian hasil dari penelitian ini diketahui bahwa efikasi diri akademik memiliki peran yang sangat signifikan terhadap *resiliensi* pada mahasiswa. Adapun dimensi efikasi diri akademik yang paling besar berkontribusi terhadap variabel *resiliensi* dalam penelitian ini yaitu, dimensi *generality* (luas bidang perilaku).

Persamaan pada penelitian Salim et al (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait tema yang akan dikaji, *resiliensi* pada mahasiswa. Adapun perbedaannya pada penelitian Salim et al., (2020) yaitu pada populasi yang akan dikaji, yaitu mahasiswa sekaligus santri penghafal Al Quran di ma'had Ibnu Katsir Jember.

4. Penelitian Ibrahim et al., (2021) dengan judul Dukungan Sosial terhadap *Resiliensi* pada Santri di Makassar, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *resiliensi* pada santri pondok pesantren di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis statistika dan dianalisis dengan teknik analisis regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 265 santri dari berbagai pondok pesantren yang ada di Makasar. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kebervariasian tingkat *resiliensi* dan dukungan sosial santri, mulai dari tingkat rendah, kategori tinggi, sangat tinggi sampai dengan sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut, dukungan sosial dapat memprediksi secara positif *resiliensi* pada santri di kota Makassar, Apabila *resiliensi* semakin tinggi maka itu berarti santri mendapatkan dukungan social dari lingkungan yang semakin besar atau dapat dikatakan jika dukungan sosial yang didapatkan semakin besar maka *resiliensi* santri juga akan tinggi.

Persamaan penelitian Ibrahim et al., (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait tema yang akan dikaji, yaitu *resiliensi* dan penelitian dilakukan di pondok pesantren. Adapun perbedaan penelitian

Ibrahim et al., (2021) yaitu pada populasi yang akan dikaji. Pada penelitian Ibrahim et al., (2021) dengan populasi santri dengan jenjang pendidikan SMP/SMA, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pada populasi mahasiswa sekaligus santri penghafal Al-Quran di ma'had Ibnu Katsir Jember.

5. Penelitian Nasution, (2021) dengan judul pendekatan Komunitas untuk Membangun *Resiliensi* di Masa Pandemi Covid-19, yang bertujuan untuk menggali berbagai informasi tentang betapa pentingnya membangun resiliensi masyarakat di masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan literature baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan melalui analisis kritis dan komprehensif terhadap suatu fenomena. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *resiliensi* ini sangat penting, selain itu peran lingkungan sosial menjadi tidak dapat dibantah dalam membangun *resiliensi* individu. Sedangkan dimasa pandemic ini *resiliensi* menjadi sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai situasi, bukan hanya untuk kesehatan mental saja namun kesehatan fisik bagi penderita *Covid-19*. Kemudian psikologi kesehatan komunitas ini memiliki kontribusi untuk mengembangkan intervensi agar orang tetap sehat dan pulih dari penyakitnya, karena perilaku sehat juga dapat didorong oleh organisasi masyarakat. Oleh sebab itu, peran komunitas sangat menentukan kesehatan terutama dalam era globalisasi saat ini. Selanjutnya dalam membangun dan mempromosikan *resiliensi* yaitu menggunakan media untuk menyebarkan informasi kesehatan dan resiko penyakit sebelum mereka mengalaminya. Berdasarkan hal tersebut dalam

masa pandemic *Covid-19*, para ahli banyak mengangkat tema *resiliensi* dalam berbagai kesempatan dalam rangka membantu masyarakat menghadapi keterpurukan akibat dari dampak pandemic.

Persamaan penelitian Nasution, (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tema yang akan dikaji, yakni *resiliensi*. Adapun perbedaannya mulai dari metode penelitian sampai dengan populasi yang akan digunakan.

6. Penelitian Septiani & Fitria, (2016) dengan judul “Hubungan Antara *Resiliensi* Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asiatif karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu *resiliensi* dan stres. Peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*, kemudian mendapatkan 95 orang laki-laki dan 15 orang perempuan dari berbagai sekolah tinggi kedinasan di wilayah Jabodetabek dan Bandung yang dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan negative antara aspek *resiliensi* dengan aspek stres. Jadi, semakin tinggi *resiliensi* dan aspeknya pada individu maka stres dan aspeknya akan menurun, dan sebaliknya apabila *resiliensi* dan aspeknya rendah maka nilai stres dan aspeknya tinggi. Kemudian berdasarkan hasil penelitian ini dikatakan bahwa mahasiswa perguruan tinggi kedinasan memiliki sikap *resiliensi* yang baik, karena mahasiswa kedinasan mampu mengelola stres yang dihadapi.

Persamaan pada penelitian Septiani & Fitria (2016) ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait tema yang akan dikaji, yaitu

resiliensi. Adapun perbedaan pada penelitian Septiani & Fitria (2016) yaitu pada jenis penelitian ini menggunakan kualitatif asosiatif untuk melihat hubungan variable dan subjek penelitiannya mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu mahasantri penghafal Al-Quran di ma'had Ibnu Katsir Jember.

Berdasarkan uraian diatas, maka meskipun telah ada penelitian sebelumnya mengenai *resiliensi* terhadap mahasiswa, namun belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan populasi mahasiswa sekaligus santri tahfidz di pondok pesantren. Oleh karena itu peneliti menggunakan populasi mahasantri yang memiliki beberapa kewajiban yaitu menjadi santri penghafal Al-Quran serta harus mengikuti peraturan dan kegiatan di ma'had, disisi lain juga menjadi mahasiswa untuk menempuh kuliah Strata-1. Dengan adanya beberapa tuntutan itu akan rentan terhadap permasalahan psikologis, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gayatri (dalam Hutapea, 2014) bahwa menuntut pendidikan di perguruan tinggi merupakan masa yang penuh dengan stres luar biasa, badai, ketegangan dan tekanan sehingga seringkali disebut sebagai fase mengerikan (*terrible*). Kemudian ditambahkan dengan apa yang dikatakan Gajdzik (dalam Hutapea, 2014) Permasalahan yang lazim ditemui meliputi tekanan akademik, permasalahan finansial, rasa kesepian, konflik antar pribadi, kesulitan menghadapi perubahan dan permasalahan mengembangkan otonomi pribadi.